

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Konsep Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme juga adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk kelompok manusia. Nasionalisme merupakan perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat dihindarkan.

Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa "kebenaran politik" (*political legitimacy*). Bersumber dari teori romantisme yaitu "identitas budaya", debat liberalisme yang menganggap kebenaran politik adalah bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu.

Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir. Tak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Berakhirnya perang dingin dan semakin merebaknya gagasan dan budaya globalisme (internasionalisme) pada dekade 1990-an hingga sekarang, khususnya dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat akseleratif dan pesat. Nasionalisme memiliki kapasitas memobilisasi massa melalui janji-janji kemajuan yang merupakan teleologi modernitas. Nasionalisme dibentuk oleh kematerian industrialisme yang membawa perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Nasionalisme melahirkan bangsa. Nasionalisme berada di titik persinggungan antara politik, teknologi, dan transformasi sosial.

Menurut John Hutchinson (2000:34) Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya pramodern. Walaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalis pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya ketika terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar dalam membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya.

Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah

kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang, jika orang tersebut mengetahui untuk apa mereka berkorban.

Makna Nasionalisme :

- 1) Suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa.
- 2) Suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa-bangsa bersangkutan.
- 3) Suatu bahasa dan simbolisme bangsa.
- 4) Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan.
- 5) Suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus.

Menurut Hertz dalam Listiyarti (2007:32) dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu :

- a) Hasrat untuk mencapai kesatuan
- b) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
- c) Hasrat untuk mencapai keaslian
- d) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listiyarti (2007:26) ” nasionalisme berasal dari kata ”nasional” dan ”isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air; memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa,” selanjutnya menurut Hitler dalam Chotib dan Djazuli (2007:24) ”nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban untuk

melawan bangsa lain, *chauvinisme* adalah masa kebangsaan yang bersemangat dan bertindak agresif terhadap bangsa lain,” kemudian menurut L. Stoddard dalam Yudohusodo (1995:69) ”nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu dimana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa”, sedangkan menurut Kohn dalam Kusumohamijoyo (1993:12) ”nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan”.

Nasionalisme memiliki beberapa bentuk-bentuk menurut Retno Listyarti (2007:28) antara lain :

1. Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula di bangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya.
2. Nasionalisme etnis atau etnonasionalisme, adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
3. Nasionalisme romantik (disebut pula nasionalisme organik, nasionalisme identitas), adalah bentuk nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah (organik) dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.
4. Nasionalisme budaya, adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit (ras) atau bahasa.
5. Nasionalisme kenegaraan, adalah merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
6. Nasionalisme agama, adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Selain itu, pada dasarnya nasionalisme yang muncul negara-negara yang memiliki tujuan nasionalisme sebagai berikut :

- a. Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
- b. Menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsanya.

b. Prinsip-prinsip Yang Terkandung Dalam Nasionalisme

Pada saat melakukan kerja sama kita harus selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsanya. Oleh sebab itu, menurut Ghani (1995:156) nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Prinsip kebersamaan
Nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
2. Prinsip persatuan dan kesatuan
Setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkhis (merusak). Untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap : kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan berkeadilan sosial.
3. Prinsip demokrasi/demokratis
Prinsip demokrasi/demokratis memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, karena hakikat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berkedaulatan, adil, dan makmur.

c. Membangun Karakter (*Character Building*)

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya, tidak hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri". Dari segi bahasa membangun karakter (*character building*) yang terdiri dari dua kata yaitu membangun (*to build*) berarti bersifat memperbaiki, membina, dan mendirikan. Sedangkan karakter (*character*) berarti tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Menurut Suhady (2003:54) " menyatakan bahwa membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila", selain itu, membangun karakter bangsa pada hakekatnya adalah agar suatu bangsa atau masyarakat itu memiliki karakter sebagai berikut :

1. Adanya saling menghormati dan saling menghargai diantara sesama
2. Adanya rasa kebersamaan dan tolong-menolong.
3. Adanya rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa.
4. Adanya rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara
5. Adanya moral,akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama
6. Adanya perilaku dan sifat-sifat kejiwaan yang saling menghormati dan saling menguntungkan.
7. Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai- nilai agama,nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya.
8. Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa membangun karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

d. Wawasan Kebangsaan (Wawasan Nusantara)

Wawasan nusantara merupakan wawasan nasionalnya bangsa Indonesia. Perumusan wawasan nasional bangsa Indonesia yang selanjutnya disebut dengan wawasan nusantara itu merupakan salah satu konsepsi politik dalam ketatanegaraan Republik Indonesia. Wawasan nusantara sebagai pandangan geopolitik Indonesia, dalam pembangunan nasional. Secara etimologis wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya.

Menurut Prof. Wan Usman dalam Winarno (2006:122) ”wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dengan semua aspek kehidupan yang beragam.”

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa wawasan nusantara berarti cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.

2. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Adapun menurut istilah Kebudayaan merupakan suatu yang agung dan mahal, tentu saja karena ia tercipta dari hasil rasa, karya, dan cipta manusia yang kesemuanya merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Tak ada makhluk lain yang memiliki anugrah itu sehingga ia merupakan sesuatu yang agung dan mahal. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Sedangkan menurut James.M.Henslin (2007:36) kebudayaan (*culture*) adalah bahasa, kepercayaan, nilai, norma, perilaku, dan bahkan objek material yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi. Kebudayaan dibagi menjadi dua :

- 1) Kebudayaan material (*material culture*)
Hal-hal seperti perhiasan, kesenian, bangunan, senjata, mesin, dan bahkan alat makan, tata rambut.
- 2) kebudayaan non-material (*nonmaterial culture*)
yaitu cara berpikir (kepercayaan, nilai, dan asumsinya yang lain mengenai dunia) dan cara bertindak (pola perilakunya yang umum, termasuk bahasa, gerak isyarat, dan bentuk interaksi lain) suatu kelompok, yang kontras.

Namun kebudayaan mempunyai makna yang luar biasa pentingnya:kebudayaan menyentuh hampir semua segi tentang siapa dan apa kita .Kita datang ke dunia ini tanpa suatu bahasa, tanpa nilai dan moralitas, tanpa ide mengenai agama, perang, uang, cinta, pemanfaatan ruang, dan seterusnya.

Dan selanjutnya menurut Syaiful arif (2010:37) kebudayaan adalah ; kebudayaan dilihat dari aspek formal kebudayaan terletak dalam karya budi yang mentrasformasikan data, fakta, situasi, dan kejadian alam, menjadi sebuah nilai bagi manusia. Inilah aras filosofi dari kebudayaan, yang mana kebudayaan di maknai sebagai penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani.

Menurut Edward B. Taylor Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat .

Berdasarkan berbagai kutipan di atas maka kebudayaan merupakan segala bentuk apresiasi nyata masyarakat dan keseluruhan system yang kompleks dan terwujud dengan terciptanya kesenian yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan lain yang dapat menjadi sebuah nilai bagi manusia dan diperoleh masyarakat melalui belajar dengan menggunakan akal.

3. Kebudayaan Nasional dan Kebudayaan Daerah

a. Pengertian Kebudayaan Nasional

Kebudayaan Nasional adalah gabungan dari budaya daerah yang ada di Negara tersebut. Itu dimaksudkan budaya daerah yang mengalami asimilasi dan akulturasi dengan daerah lain di suatu Negara akan terus tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dari Negara tersebut. Misalkan daerah satu dengan yang lain memang berbeda, tetapi jika dapat menyatukan perbedaan tersebut maka akan terjadi budaya nasional yang kuat yang bisa berlaku di semua daerah di Negara tersebut walaupun tidak semuanya dan juga tidak mengesampingkan budaya daerah tersebut.

Contohnya Pancasila sebagai dasar negara, Bahasa Indonesia dan Lagu Kebangsaan yang dicituskan dalam Sumpah Pemuda 12 Oktober 1928 yang diikuti oleh seluruh pemuda berbagai daerah di Indonesia yang membulatkan tekad untuk menyatukan Indonesia dengan menyamakan pola pikir bahwa Indonesia memang berbeda budaya tiap daerahnya tetapi tetap dalam satu kesatuan Indonesia Raya dalam semboyan “*bhineka tunggal ika*”.

Menurut Suseno (1992) Kebudayaan Nasional Indonesia secara hakiki terdiri dari semua budaya yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia. Tanpa budaya-budaya itu tak ada Kebudayaan Nasional. Itu tidak berarti Kebudayaan Nasional sekadar penjumlahan semua budaya lokal di seantero Nusantara. Kebudayaan Nasional merupakan realitas, karena kesatuan nasional merupakan realitas. Kebudayaan Nasional akan mantap apabila di satu pihak budaya-budaya Nusantara asli tetap mantap, dan di lain pihak kehidupan nasional dapat dihayati sebagai bermakna oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Kebudayaan Nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut *TAP MPR No.II tahun 1998*, yakni: Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa.

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinnekaan.

Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Definisi yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat dari pernyataannya: “yang khas dan bermutu dari suku bangsa manapun asalnya, asal bisa mengidentifikasikan diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan nasional”. Pernyataan ini merujuk pada puncak-puncak kebudayaan daerah dan kebudayaan suku bangsa yang bisa menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama. (Nunus Supriadi, “Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional”).

Sebelum di amandemen, UUD 1945 menggunakan dua istilah untuk mengidentifikasi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan bangsa, ialah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah di seluruh Indonesia, sedangkan kebudayaan nasional sendiri dipahami sebagai kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari Bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Di dalamnya terdapat unsur kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing, serta unsur kreasi baru atau hasil invensi nasional.

Berdasarkan berbagai kutipan diatas maka kebudayaan nasional adalah gabungan dari seluruh kebudayaan dari berbagai daerah, yang di jadikan sebagai identitas bangsa yang harus di pertahankan dan dilestarikan keberadaannya.

b. Kebudayaan nasional Indonesia

Bila dicermati pandangan masyarakat Indonesia tentang kebudayaan Indonesia, ada dua kelompok pandangan.

1. Kelompok pertama yang mengatakan kebudayaan Nasional Indonesia belum jelas, yang ada baru unsur pendukungnya yaitu kebudayaan etnik dan kebudayaan asing. Kebudayaan Indonesia itu sendiri sedang dalam proses pencarian.
2. Kelompok kedua yang mengatakan mengatakan Kebudayaan Nasional Indonesia sudah ada. pendukung kelompok ketiga ini antara lain adalah Sastrosupono. Sastrosupono mencontohkan, Pancasila, bahasa Indonesia, undang-undang dasar 1945, modernisasi dan pembangunan (1982:68-72).

Adanya pandangan yang mengatakan Kebudayaan Nasional Indonesia belum ada atau sedang dalam proses mencari, adalah akibat dari :

- 1) tidak jelasnya konsep kebudayaan yang dianut dan pahami
- 2) akibat pemahaman mereka tentang kebudayaan hanya misalnya sebatas seni, apakah itu seni sastra, tari, drama, musik, patung, lukis dan sebagainya. Mereka tidak memahami bahwa iptek, juga adalah produk manusia, dan ini termasuk ke dalam kebudayaan.

c. Kebudayaan Daerah di Indonesia

Kebudayaan Daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk – penduduk yang lain. Budaya daerah mulai terlihat berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu. Hal itu dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masing-masing masyarakat kerajaan di Indonesia yang berbeda satu sama lain.

Kebudayaan daerah diartikan sebagai kebudayaan yang khas yang terdapat pada wilayah tersebut. Kebudayaan daerah di Indonesia sangatlah beragam. Menurut Koentjaraningrat (2000: 198-200) kebudayaan daerah sama dengan konsep bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada factor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatra sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat dan agama yang berbeda.

Konsep suku bangsa / kebudayaan Daerah. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas yang terutama terlihat orang luar yang bukan anggota masyarakat yang bersangkutan. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya ia dapat melihat corak

khasnya terutama unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri. Pola khas tersebut berupa wujud sistem sosial dan sistem kebendaan. Pola khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus yang tidak terdapat pada kebudayaan lain.

Kriteria yang menentukan batas-batas dari masyarakat suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi nyata suatu uraian tentang kebudayaan daerah atau suku bangsa (etnografi) adalah sebagai berikut :

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih.
2. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh identitas penduduk sendiri.
3. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologis.
4. Kesatuan masyarakat dengan penduduk mempunyai pengalaman sejarah yang sama.
5. Kesatuan penduduk yang interaksi di antara mereka sangat dalam.
6. kesatuan masyarakat dengan system sosial yang seragam.

d. Kebudayaan daerah di Lampung

Propinsi Lampung terletak di pulau Sumatra Indonesia. Lampung memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang menjadi bagian dari kekayaan budaya di Indonesia. Ada berbagai ciri khas kebudayaan daerah Lampung:

1. Rumah adat Lampung

Lampung memiliki rumah adat yang sangat khas berbentuk panggung, atapnya terbuat dari anyaman ilalang, lebih banyak unsur kayu dikarenakan untuk kaenghindari serangan hewan buas dan lebih kokoh bila terjadi gempa. Rumah ini disebut SESAT.

2. Musik

Lampung memiliki beraneka ragam musik, dari yang tradisional hingga modern. Adapun jenis musik yang masih bertahan hingga sekarang adalah Klasik Lampung. Jenis musik ini biasanya diiringi oleh alat musik gambus dan gitar akustik. Mungkin jenis musik ini merupakan perpaduan budaya Islam dan budaya asli itu sendiri

3. Tari

Ada berbagai jenis tarian yang merupakan aset budaya Provinsi Lampung. Tari yang terkenal salah satu tari yang terkenal adalah tari sembah dan tari malinting. Ritual tari sembah biasanya diadakan oleh masyarakat lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang, mungkin bolehlah dikatakan sebagai sebuah tarian penyambutan. Selain sebagai ritual penyambutan, tari sembah pun kerap kali dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung.

4. Pakaian adat

Pakaian adat khas Lampung adalah tapis, baju teluk belanga, kikat (tutup kepala).

5. Bahasa Lampung

Bahasa Lampung terdiri dari dua dialeg, yang pertama dialeg O yang di gunakan masyarakat Lampung Menggala dan Abung. Yang kedua adalah dialeg api yang digunakan masyarakat pesisir pantai dan Waykanan.

Selain keberagaman budaya di atas, masyarakat Lampung juga memiliki pandangan hidup yang dikenal dengan "*pi'il pesenggiri*". Menurut Hilman Hadikesuma (2001:36), "*Pi'il*" artinya pendirian, perasaan, sikap. "*Pi'il pesenggiri*" ialah rasa harga diri, rasa malu dengan orang lain. Karena *pi'il* seseorang sering mengasingkan diri dari kerabat untuk berusaha, mencari pengetahuan dan pengalaman, sehingga pada suatu saat ia muncul kembali dengan membawa nama baik (keberhasilan). Elemen-elemen adapt budaya yang berkaitan erat dengan *pi'il pesenggiri* dalam praktek kehidupan masyarakat adalah juluk-adek, Nemuinyimah, nengah-nyappur, dan sakay sambayan. Elemen-elemen budaya adat inilah yang dikaji dalam rangka menjelaskan dan menarik benang merah dari *pi'il pesenggiri*.

4. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perbuatan secara memahami atau memahamkan (Depdikbud, 1997:714).

Aspek pemahaman ini merupakan tingkat belajar kedua pada domain kognitif (C2) dengan ciri-cirinya :

”Mampu menerjemahkan, menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal, pemahaman ekstrapolasi dan mampu membuat estimasi ”. (Bloom,1979 dalam M. Chobib Thoha, 1990:28).

Dengan demikian maka pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal, pemahaman ekstrapolasi dan mampu membuat estimasi dalam hal ini mengenai pemahaman pentingnya pelestarian keberadaan budaya daerah.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1997:33) ”Pemahaman adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia”. Pengertian ini menunjukkan bahwa aspek pemahaman erat kaitannya dengan sikap intelektual dan ini berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia.

Selanjutnya, Frank J. Bruno (1978) dan Anwar Arifin (1984:45-46), menjelaskan bahwa ”Pemahaman adalah sebuah proses persepsi yang terjadi secara tiba-tiba tentang keterikatan yang terjadi dalam keterikatan yang terjadi dalam keseluruhan”. Jadi Pemahaman merupakan suatu proses persepsi atas keterhubungan antara beberapa faktor yang saling mengikat secara menyeluruh dan persepsi diartikan sebagai penafsiran stimulus yang telah ada dalam otak. Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemahaman adalah mengerti atau dapat menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, sebab apa, bagaimana, dan untuk apa.

Terkait dengan pemahaman dalam penelitian ini, David O Sears, Jonathan L. Freeman dan L. Anne Peplau (1999:79), mengemukakan suatu teori yang disebut dengan teori

pemahaman sosial (kognisi sosial), teori ini diarahkan pada penelaahan berbagai proses kognitif yang difokuskan pada stimuli sosial, terutama pada perorangan dan kelompok. Yang menjadi inti pendekatan pemahaman sosial adalah pandangan bahwa persepsi manusia merupakan proses kognitif yang memandang orang sebagai pengamat yang terorganisasikan secara aktif, jadi bukan sekedar kotak yang pasif, mereka memiliki motivasi untuk mengembangkan kesan yang terpadu dan berarti, bukan sekedar rasa suka atau benci.

Berdasarkan pendapat di atas, kesimpulannya pemahaman adalah pengertian atau mengerti benar tentang sesuatu.

5. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap sebagai "kesiapan dari psike untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu. Sikap sering muncul dalam bentuk pasangan, satu disadari sedang yang lainnya tidak di sadari.

Menurut Sri Utami Rahayuningsih (2008:15), sikap adalah :

1. Berorientasi respon : sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek.
2. Berorientasi pada kesiapan respon : sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
3. Berorientasi kepada skema triadic : sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya (Berdasarkan pendapat di atas sikap secara umum adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang

memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang ada di sekitarnya.

Menurut Notoatmodjo (2003:18) “Sikap adalah merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial,” sedangkan menurut Widayatun (1999:218) “sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.”

Allport dalam Notoadmodjo, (2003:143) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok, yaitu :

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude), dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Terdapat beberapa teori sikap menurut Mar’at (1981:77) yaitu :

1. Teori keseimbangan
Upaya individu untuk tetap konsisten dalam bersikap dalam hidup. Suatu sistem seimbang terjadi apabila seseorang sependapat dengan orang lain yang disukainya. Ketidakseimbangan terjadi bila seseorang tidak sependapat dengan orang yang disukainya atau sependapat dengan orang yang tidak disukainya.
2. Teori konsistensi kognitif-afektif

- Fokusnya pada bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksinya. Penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya.
3. Teori ketidaksesuaian
Individu menyelaraskan elemen-elemen kognisi, pemikiran atau struktur (konsonansi:selaras)
 4. Teori atribusi
Individu mengetahui akan sikapnya dengan mengambil kesimpulan dari perilakunya sendiri dan persepsinya tentang situasi. Implikasinya adalah perubahan perilaku seseorang menimbulkan kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya berubah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

b. Fungsi Sikap

Sikap yang dimiliki seseorang dapat memberi arah perilaku dalam kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, Mar'at (1981:48) beranggapan, bahwa fungsi dari sikap adalah :

1. Sikap memiliki fungsi instrumental dapat menyesuaikan atau berfungsi pula dalam memberikan pelayanan.
2. Sikap dapat berfungsi sebagai penahan diri ataupun fungsi dalam mengadaptasikan dunia luar.
3. Sikap berfungsi pula sebagai penerima terhadap suatu objek dan ilmu serta member arti. Sikap dapat pula menunjukkan nilai ekspresif dari seseorang dalam menjawab suatu situasi.

Mar'at beranggapan, bahwa sikap memiliki satu fungsi untuk menghadapi dunia luar individu agar senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut terjadinya perubahannya, sehingga terlihat terus-menerus terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku.

Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi ke dalam empat golongan, yaitu :

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai pengatur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang.

Adapun untuk dapat memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka dari perlu adanya metode-metode. Metode-metode itu antara lain :

- a. Metode langsung adalah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai objek tertentu.
- b. Metode tidak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai objek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung.
- c. Tes tersusun adalah tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.
- d. Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi.

c. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sikap.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah atau membentuk sikap yang baru. Berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap yang di

kemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Azwar dalam Fredisi (2006:19) bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah :

1. Pengalaman pribadi
2. Kebudayaan
3. Orang lain yang dianggap penting (*significant others*)
4. Media massa
5. Institusi (lembaga) pendidikan dan lembaga agama
6. Emosional

Selain itu ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan sikap, antara lain:

1. Status kesehatan, terutama status darah
2. Status pikiran
3. Status nilai diri dan sikap orang yang dihadapi
4. Persoalan yang dibicarakan
5. Nada memperbincangkan
6. Kepentingan diri dalam hal yang diperbincangkan

Kedua pendapat di atas dipertegas lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi (2000:171) adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap yaitu :

- a. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima atau mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

d Pengukuran Sikap

Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu mendorong para psikolog untuk mengembangkan teknik dan instrumen untuk mengukur sikap manusia. Cara pengukuran sikap pada dasarnya dapat dibedakan secara langsung.

Menurut Walgito (1980:57), membedakan tiga cara pengukuran sikap, yaitu pengukuran secara langsung, tak berstruktur, langsung berstruktur, dan pengukuran secara tidak langsung.

Pengukuran secara langsung berstruktur adalah pengukuran sikap yang dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara tertulis yang disampaikan kepada subyek penelitian atau seseorang.

Pengukuran sikap secara tidak langsung adalah pengukuran dengan menggunakan alat-alat tertentu, yang biasanya berbentuk tes standar. Pengukuran ini cukup sulit, sehingga tidak semua orang dapat membuat analisa terhadap suatu tes. Biasanya hanya para psikolog sajalah yang berhak penuh untuk menginterpretasikan hasil tes tersebut.

Berbagai cara pengukuran sikap yang telah dikemukakan di atas, cara-cara pengukuran sikap dalam penelitian ini adalah cara langsung berstruktur yang dikenal dengan nama “*summated ratings method*” (Walgito, 1980:79).

6. Kaitan antara pemahaman budaya daerah dengan sikap nasionalisme.

Pemahaman secara umum ialah untuk menerjemahkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan secara verbal. Sedangkan kebudayaan secara umum adalah wujud, gagasan, ide, dan kreatifitas, keseluruhan system yang kompleks yang dapat menjadi sebuah nilai bagi manusia yang di peroleh melalui nproses belajar dengan menggunakan akal pikirannya. jadi kebudayaan daerah adalah budaya yang menjadi ciri khas di suatu wilayah.

Apabila dikaitkan dengan sikap nasionalisme siswa maka melalui pemahaman tentang pentingnya pelestarian keberadaan kebudayaan daerah khususnya daerahnya masing-masing. Dengan siswa memahami kebudayaan daerah, maka siswa akan mengetahui tentang keragaman budayanya yang patut di pertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Dan dengan sendirinya rasa bangga dan cinta terhadap tanah air (nasionalisme) akan tumbuh dalam diri masing-masing siswa untuk melestarikan dan memepertahankan keberadaan budaya daerah yang merupakan identitas bangsa yang patut dibanggakan.

Pada era globalisasi seperti pada saat ini sangat mempengaruhi keberadaan kebudayaan daerah di Indonesia yang sangat beragam sebagai identitas bangsa Indonesia, dikarenakan mulai banyak masuk kebudayaan asing di Indonesia. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Menurut Edison A. Jamli dalam Kewarganegaraan(2005:32).

Arus Globalisasi begitu cepat mempengaruhi diri para generasi muda yang nyaris lupa dengan identitas bangsa sendiri. Karena gaya hidup mereka yang cenderung mengikuti budaya barat seperti lagu-lagu barat, tarian barat. Hal-hal seperti ini yang semakin lama semakin mempengaruhi sikap nasionalisme generasi muda khususnya para pelajar. Oleh karena itu pemberian pemahaman tentang kebudayaan daerah harus lebih banyak disampaikan kepada siswa dengan tujuan jika siswa memahami pentingnya pelestarian kebudayaan daerah yang beraneka ragam di negaranya sendiri, rasa tertarik dan bangga terhadap kebudayaan daerah akan timbul dalam diri siswa. Sehingga minat terhadap budaya barat yang banyak diminati generasi muda perlahan-lahan berkurang.

Keberadayaan kebudayaan daerah yang sangat beragam di Indonesia merupakan suatu kekayaan yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, karena tidak semua Negara dibelahan dunia memiliki kebudayaan daerah yang beragam. Untuk itu keberadaan dan pelestariannya sangat penting untuk dipertahankan dengan sikap nasionalisme masyarakat khususnya generasi muda.

7. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai adalah pengembangan pribadi tentang pola keyakinan yang terdapat dalam system keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan buruk serta pengaturan perilaku.

Pendidikan nilai berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu, sehingga dapat dijadikan landasan mengambil keputusan untuk berperilaku dalam masyarakat.

Pendidikan nilai, moral dan etika merupakan hidden kurikulum yang secara integral terkait dengan hampir semua mata pelajaran sekolah. Keberhasilan menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut tergantung dari peranan pendidik (guru) yang mendukung sistem penyelenggaraan pendidikan sekolah dan sejauh mana komitmen masyarakat dan pemerintah dalam memberikan teladan kepada anak-anak. Pendidikan nilai di sekolah akan terasa hambar jika penyakit-penyakit sosial masih merajalela di tengah masyarakat kita, di birokrasi pemerintah, di parlemen, pantai politik, Pendidikan nilai tidak sebatas pada teori dan pengajaran, tetapi harus disertai dengan perilaku hidup. Antara kata dan perbuatan harus sinkron, sejalan. Pendidikan nilai pasti gagal total bila

pelanggaran-pelanggaran moral masih terus berlangsung. Penanaman pendidikan nilai harus ditunjukkan melalui sikap-perbuatan yang kongkret. institusi pendidikan, agama, dan keluarga. Tidak ada gunanya kita mengajarkan nilai-nilai moral kepada para peserta didik jika perilaku sosial kita bertentangan dengan nilai-nilai moral.

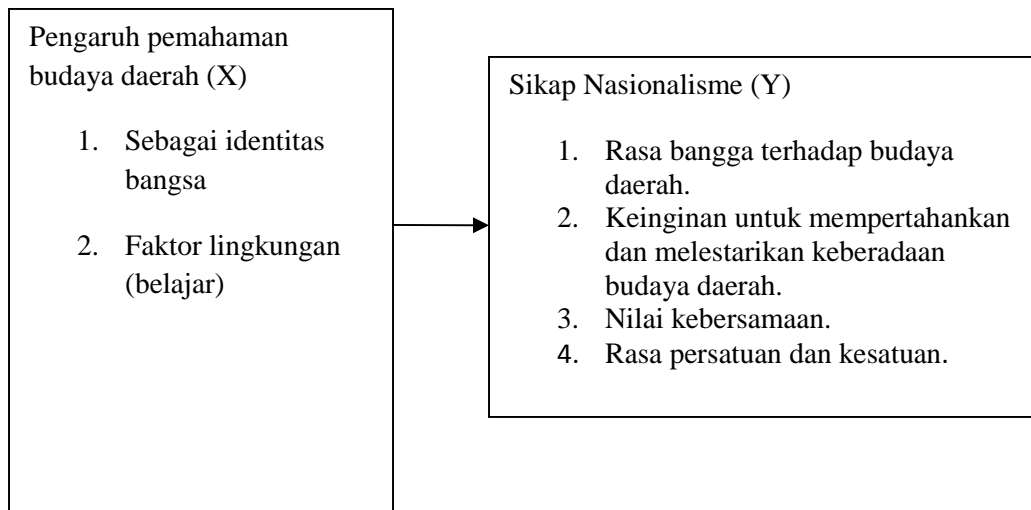
a. Pendekatan Pendidikan Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths et al yang dikembangkan oleh Elias (1996:45) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

Piaget berusaha mendefinisikan tingkat perkembangan moral pada anak-anak melalui pengamatan dan wawancara (Windmiller, 1998:74). Dari hasil pengamatan terhadap anak-anak ketika bermain, dan jawaban mereka atas pertanyaan mengapa mereka patuh kepada peraturan, Piaget sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada permasalahan yang dikemukakan pada halaman terdahulu maka untuk lebih jelasnya peneliti akan menyajikan kerangka pikir penelitian seperti dibawah ini adalah:



C. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pentingnya pemahaman budaya daerah terhadap sikap nasionalisme siswa.
2. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa tentang budaya daerah semakin tinggi pula rasa nasionalismenya.